



Research Article

Keadilan Gender dalam Peran Pekerja Perempuan di PT Djarum Kudus Perspektif Amina Wadud

Fiza Umi Latifah¹, Shofiyullah Muzammil²

1. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
E-mail: fizaumi.qc@gmail.com 
2. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
E-mail: Shofiyullah.mz@uin-suka.ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : October 25, 2025
Accepted : December 12, 2025

Revised : November 27, 2025
Available online : January 19, 2026

How to Cite: Fiza Umi Latifah and Shofiyullah Muzammil (2025) "Gender Equity in the Role of Female Workers at PT Djarum Kudus: Amina Wadud's Perspective", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), pp. 917-928. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i1.1961.

Gender Equity in the Role of Female Workers at PT Djarum Kudus: Amina Wadud's Perspective

Abstract. This research originates from the many cases of women who are always considered as inferior subjects in gender studies, this is influenced by the subjectivity of interpretation and understanding of the verses of the Koran. Women are confined as creatures of the household, not given the opportunity to express themselves, not given leadership opportunities, and underestimated as full human beings. The patriarchal culture of Islam, which has disenfranchised women, is to blame. Men and women are usually seen as members of different human races in Islamic culture. This study aims

to re-examine the Qur'anic interpretation of women's rights and justice using Amina Wadud's theoretical foundation. It is from this foundation that Amina Wadud began to interpret the Quran in terms of feminism and gender justice. This research is a literature study with a qualitative approach that uses descriptive analysis. Data analysis is done through three stages: data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results show that gender justice is a distinction between men and women, so women's experiences and perspectives must be valued equally with men. The Qur'an uses a person's level of piety as a benchmark to assess their value and dignity. Wadud said that, given the existence of gender-based leadership and duties, such reasoning is not suitable for a Muslim man and shows the low quality of his faith. Justice in this context refers to the consideration of both material and immaterial issues.

Keywords: Justice, Gender, Amina Wadud.

Abstrak. Penelitian ini berawal dari banyaknya kasus perempuan yang selalu dianggap sebagai subjek inferior dalam kajian gender, hal ini dipengaruhi oleh subjektivitas penafsiran dan pemahaman ayat-ayat Al-Quran. Perempuan dikurung sebagai makhluk rumah tangga, tidak diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri, tidak diberi peluang kepemimpinan, dan diremehkan sebagai manusia seutuhnya. Budaya patriarki Islam, yang telah mencabut hak perempuan, adalah penyebabnya. Laki-laki dan perempuan biasanya dipandang sebagai anggota ras manusia yang berbeda dalam budaya Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Kembali penafsiran Al-Qur'an tentang hak dan keadilan perempuan menggunakan landasan teori Amina Wadud. Dari landasan inilah Amina Wadud mulai menafsirkan Al-Quran dari segi feminisme dan keadilan gender. Penelitian ini merupakan studi pustaka dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan analisis deskriptif. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keadilan gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan, maka pengalaman dan sudut pandang perempuan harus dihargai setara dengan laki-laki. Al-Qur'an menggunakan tingkat kesalehan seseorang sebagai tolok ukur untuk menilai nilai dan martabatnya. Wadud mengatakan, mengingat adanya kepemimpinan dan tugas berbasis gender, alasan seperti itu sangat tidak cocok bagi seorang pria Muslim dan menunjukkan rendahnya kualitas keimanannya. Keadilan dalam konteks ini mengacu pada pertimbangan terhadap permasalahan baik materiil maupun immateriil.

Kata Kunci : Keadilan, Gender, Amina Wadud.

PENDAHULUAN

Gender dan feminisme telah mewakili perjuangan keadilan dan persamaan hak perempuan sejak tahun 1800-an. Hubungan gender adalah hubungan kekuasaan dan bahwa sistem seks/gender dalam patriarki adalah dasar operasi terhadap perempuan, menjadi inspirasi bagi gerakan ini. Patriarki harus diakhiri untuk melepaskan perempuan dari dominasi laki-laki.

Masih terdapat kepercayaan umum dalam masyarakat Muslim bahwa perempuan tidak setara dengan laki-laki atau bahwa status mereka lebih rendah dari laki-laki. Bias gender dalam penafsiran Alquran menjadi salah satu faktor penyebab merosotnya status perempuan. Ada pendapat yang mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan perempuan dalam sejumlah barang penafsiran Al-Qur'an. Perempuan terpaksa tunduk pada kekuasaan laki-laki, tidak diperlakukan sebagai manusia

seutuhnya, tidak mampu membela diri, menjadi penyebab permasalahan keluarga, terjebak dalam situasi rumah tangga, dan harus siap bertoleransi terhadap suami yang berpoligami yang mungkin harus menanggung beban hidup. empat istri. Perempuan diperlakukan sebagai objek hukum atas nama agama, khususnya dalam permasalahan hukum keluarga seperti perkawinan dan aturan waris.¹

Dengan kata lain, perempuan Muslim tidak mempunyai status yang sama dengan laki-laki karena peran perempuan dalam kehidupan dipandang kurang penting dibandingkan laki-laki. Dengan bantuan keadilan sosial dan kesetaraan gender, Wadud berupaya memulihkan kesetaraan perempuan dalam hubungan gender. Wadud bercita-cita melindungi perempuan dari pandangan Islam konservatif. Oleh karena itu, penerapan model berpikir kritis dalam penafsiran teks Al-Quran menawarkan cara untuk mencegah legitimasi dan otoritas pesan-pesan agama memperburuk ketidakadilan berbasis gender. Wadud berargumen mengenai sifat feminis Islam dan upayanya untuk menafsirkan ulang dan menafsirkan kembali Al-Qur'an berdasarkan feminisme. Ia mengklaim bahwa berbagai faktor, termasuk budaya masyarakat, perubahan paradigma, dan latar belakang penafsir—yang sebagian besar adalah laki-laki—dapat menyebabkan bencana dalam pembacaan terhadap perempuan. Oleh karena itu, perempuan sendiri harus membaca puisi tentang perempuan berdasarkan perspektif, pengalaman, dan gagasan mereka sendiri.

Patriarki yang ada di masyarakat Muslim menjadi sumber kekhawatiran Wadud. Menurutnya, posisi perempuan dalam struktur masyarakat masih terpinggirkan. Ia mengklaim Al-Quran yang menjunjung tinggi prinsip keadilan belum mampu diintegrasikan sepenuhnya ke dalam masyarakat Islam. Ia pun bertanya tanpa menahan diri saat mempertanyakan perlakuan sebenarnya terhadap perempuan dalam Islam.²

Intinya, peradaban Islam menggunakan Al-Quran sebagai pedoman untuk mengakui bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai status yang setara. Keduanya berasal dari satu nafs (makhluk hidup), yang tidak lebih unggul satu sama lain. Penulis mencoba memahami sudut pandang Amina Wadud dalam percakapan ini, khususnya mengenai bagaimana ia mengonseptualisasikan gender dan keadilan perempuan.

Biografi Amina Wadud

1. Latar Belakang Kehidupan

Amina Wadud diberi nama Mary Teasley ketika dia lahir pada tanggal 25 September 1952 di desa Bethesda, Maryland, Amerika Serikat. Dia adalah seorang Kristen ortodoks ketika dia lahir, tetapi dia masuk Islam pada tahun 1972. Nama resminya diubah menjadi Amina Wadud pada tahun 1974 untuk mencerminkan

¹ Siti Musdah Mulia, *Islam Dan Inspirasi Kesetaraan Gender* (Yogyakarta: Kibar Press, 2007), hlm.98.

² Amina Wadud, *Inside the Gender Jihad Women's Reform in Islam* (England: Oneworld Publication, n.d.), hlm.20

perpindahannya ke Islam.³ Sebagai seorang anak, Amina Wadud Muhsin mulai membaca. Namun, kisah tentang “gadis yang diselamatkan” dan “anak laki-laki pemberani” terlalu memikatnya. Namun, dia terpicu oleh kata-kata yang dapat memberikan makna pribadi pada hidupnya.

Terlepas dari itu semua, Amina Wadud adalah sosok manusia yang memiliki bakat luar biasa dalam hal membaca, sehingga hal ini menjadi motivator baginya untuk selalu belajar. Meskipun pendidikannya tidak berjalan mulus, hal ini tidak lebih menyedihkan baginya daripada terlahir sebagai seorang perempuan yang berkulit hitam di Amerika.

2. Karir Pendidikan

Amina Wadud kuliah di University of Pennsylvania dari tahun 1970 hingga 1975 untuk menyelesaikan program pendidikan tinggi S₁-nya. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan S₂ di The University of Michigan, di mana ia mengambil jurusan Studi Timur Dekat dan meraih gelarnya pada tahun 1982. Ia melanjutkan pendidikannya di universitas yang sama ke tingkat doktoral (S₃), di mana ia fokus tentang Studi Arab dan Islam (Arabic and Islamic Studies). Dan lulus tahun 1988 M. Selain pendidikan formal sebelumnya, beliau mengikuti program Advanced Arabic di The American University Cairo di Mesir. Dia juga mengikuti Kursus Filsafat Universitas Al-Azhar dan Studi dan Tafsir Al-Qur’an Universitas Kairo.⁴

Antara tahun 1989 dan 1993 M, ia menjadi profesor di jurusan Islamic Revealed Knowledge and Heritage di International Islamic University Malaysia (IIUM). Ini adalah awal dari karir akademiknya. Setelah itu, ia kembali ke Amerika Serikat dan menjadi profesor studi Islam di Virginia Commonwealth University, yang berlokasi di Richmond, Virginia. Sewaktu menetap di Malaysia, dia bergabung dengan sebuah organisasi yang bernama SIS (Siter In Islam), sebuah organisasi yang bergerak dalam perjuangan kesetaraan gender di Malaysia. Dari sanalah kemudian ide-ide cemerlang dari seorang Amina Wadud muncul ke permukaan melalui beberapa tulisan dan artikel

Disamping itu, dia juga aktif melakukan penelitian terutama yang berkaitan dengan studi Al-Qur’an tentang perempuan. Terbitnya buku hasil penelitiannya yang memakan waktu cukup lama antara tahun 1986 dan 1989 M merupakan puncak dari semua itu. Buku yang dimaksud adalah *Wanita dan Al-Qur’an: Buku Membaca Teks Suci dari Sudut Pandang Wanita* diterbitkan di Malaysia pada tahun 1992 Masehi.⁵

Biografi Amina Wadud Muhsin di atas tidak lepas dengan masa mudanya yang aktif di beberapa organisasi, organisasi itu diantaranya Non Governmental Organization (NGO/LSM), juga organisasi ISTAC, yang bekerja untuk menghidupkan kembali studi Islam dan merupakan bagian dari Meta Master Plan Organisasi Konferensi Islam Alternatif (KIA). Dia juga anggota penasehat Persatuan Muslim

³ Irsyadunnas, *Hermeneutika Al-Qur’an Model Amina Wadud Dan Ali Asgar Engineer* (Yogyakarta: SUKA-Pres, 2014)., hlm.70

⁴ Irsyadunnas, Irsyadunnas, *Hermeneutika Al-Qur’an Model Amina Wadud Dan Ali Asgar Engineer*, hlm.72

⁵ Irsyadunnas, Irsyadunnas, *Hermeneutika Al-Qur’an Model Amina Wadud Dan Ali Asgar Engineer*, hlm.72.

Progresif Amerika Utara, yang didanai oleh Kacia Ali dan merupakan organisasi penelitian di Harvard Divinity School yang mempelajari program studi agama wanita.

Pada tahun 1972 M, Amina Wadud masuk Islam setelah menikah dengan seorang laki-laki muslim. Pada umumnya, proses menjadi muallaf bagi warga negara Amerika keturunan Afrika khususnya perempuan seperti dirinya, sudah biasa berlangsung melalui seorang laki-laki muslim. Tapi baginya, itu terjadi setelah banyak berpikir dan bukan secara kebetulan. Selain itu, ia harus mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang selama ini ia tanyakan tentang makna kehidupan dan tempat manusia berperan di dalamnya jika ia seorang muslim.⁶

Amina Wadud ternyata menemukan jawaban atas pertanyaan yang selama ini mengusiknya sejak dia pindah agama. Dia telah menerima tanggapan yang tepat dari Al-Qur'an tentang visi dunia dan akhirat, termasuk makna dan identitasnya. Sejak saat itu ia terus mempelajari Alquran, terutama yang berkaitan dengan masalah identitas perempuan. Hal ini kemudian menunjukkan kepadanya bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang membawa pesan-pesan Al-Qur'an menegaskan persoalan kesetaraan gender yang telah lama ditakutinya.

Motivasinya untuk melakukan jihad gender sebagai perjuangan moral datang dari hasil membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara ekstensif. Hal itu dilakukan setelah mempercayai sepenuhnya pesan-pesan legalitarianisme Al-Qur'an.⁷

3. Karya-karyanya

Tulisan Amina Wadud mayoritas berupa artikel lepas yang muncul di jurnal ilmiah dan media. Akibatnya, beberapa karyanya diterbitkan sebagai buku. Dalam pengamatan peneliti, Al-Qur'an dan Wanita adalah dua buku yang terpisah dari kumpulan artikel: *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective* yang terbit pada tahun 1999 dan *Inside the Gender Jihad: Woman's reform in Islam* yang terbit pada tahun 2006.

"Wanita Muslim sebagai Minoritas," "Dinamika Hubungan Pria-Wanita dalam Islam," "Islam: Meningkatnya Respon terhadap Aktivisme Spiritual Hitam," "Islam: Meningkatnya Respon terhadap Aktivisme Spiritual Hitam," "Memahami Al-Qur'an yang Tersirat Parameter Peran Perempuan dalam Konteks Modern," "Islam: Respons Meningkatnya Aktivisme Spiritual Kulit Hitam," dan "Sisters in Islam: Effective Against All Odds, in Doug Newsom's Silent Voices" (1995) hanyalah beberapa di antaranya artikel yang ditulis oleh Amina Wadud.⁸

Amina Wadud Muhsin karya-karyanya yang telah diterbitkan menjadi buku diantaranya:

- a. *Qur'an and Women: Rereading the Sacred Text from a Women's perspective*, (Oxford University Press: 1999)
- b. *Qur'an and Women*, Fajar Bakti Publication (Oxford University Press Subsidiary). Kuala Lumpur Malaysia (Original Edition). 1992.

⁶ Irsyadunnas, Irsyadunnas, *Hermeneutika Al-Qur'an Model Amina Wadud Dan Ali Asgar Engineer*, hlm.73.

⁷ Irsyadunnas, Irsyadunnas, *Hermeneutika Al-Qur'an Model Amina Wadud Dan Ali Asgar Engineer*, hlm.72-74.

⁸ Mutrofin, "Kesetaraan Gender Dalam Pandangan Amina Wadud Dan Riffat Hassan," *Jurnal Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 3 (1) (2013), hlm. 240.

- c. Inside The Gender Jihad Women Reform In Islam.
- d. Wanita di dalam Al-Qur'an, terj. Yaziar radiant (Bandung: Pustaka, 1992).
- e. Aishah's legenci.
- f. Qur'an gender and Interpretive possibilities.
- g. Alternative Qur'anic interpretation Got To Do With It: The Relationship Between Theory and Practive In Islamic Gender Reform.

Teori Gender Amina Wadud

Pemikiran feminisme dan gender Wadud menekankan bahwa perempuan adalah manusia seutuhnya. Oleh karena itu, Wadud tidak menyetujui wacana patriarki karena terkesan memusuhi perempuan. Wadud menyatakan bahwa penyebab ketidakseimbangan gender dalam masyarakat Islam adalah karena budaya patriarki—yaitu budaya yang membenarkan perlakuan buruk terhadap perempuan—mendominasi penafsiran Al-Quran. Laki-laki memanfaatkan patriarki sebagai senjata untuk mempertahankan dominasinya atas orang lain dan dominasinya. Karena Wadud percaya bahwa ide bisa muncul dari imajinasi, maka dialah yang pertama kali mengusulkan gagasan Islam yang bebas dari patriarki. Eksistensi, hak, dan peran perempuan sesuai Al-Quran menjadi topik utama pemikiran feminis Wadud.⁹

Dalam Islam, terdapat perbedaan signifikan antara peran laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang, seperti kepemimpinan dan tanggung jawab rumah tangga. Ketika perempuan melampaui batas-batas status laki-laki, perbedaan ini terkadang menjadi sesuatu yang sakral dan memicu perbincangan sensitif di kalangan intelektual. Wadud berpendapat bahwa laki-laki dan perempuan memiliki nilai-nilai fundamental yang sama, Meski begitu, ketika Al-Qur'an membahas asal usul manusia, perlakuan laki-laki dan perempuan berbeda. Oleh karena itu, tidak ada bukti bahwa perempuan lebih terkendala atau kurang mampu dibandingkan laki-laki.

Dalam karyanya *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text From a Woman's Perspective* (1992) dan *Inside The Gender Jihad: Women's Reform in Islam* (2006), Wadud memperjelas bahwa teori feminis menjadi motivasi atas dedikasinya terhadap tujuan tersebut. kesetaraan dan keadilan gender. berasal dari konteks sejarah yang terkait erat dengan perjuangan kesetaraan gender oleh perempuan Afrika-Amerika. Filsafat feminis Wadud karenanya dianalisis dengan menggunakan kerangka teori feminis Barat.

Pemikiran Wadud bersifat feminis radikal, eksistensial, dan liberal. Wadud menentang ketidakadilan dan diskriminasi terhadap perempuan dalam hukum keluarga dan bekerja untuk kesetaraan gender dan persamaan hak dalam masyarakat Islam. Hal ini mungkin disebabkan oleh pengaruh feminisme liberal.¹⁰ Wadud mengklaim penafsiran klasik atomistik telah melahirkan produk penafsiran yang meminggirkan peran perempuan bahkan membela kekerasan terhadap perempuan.

⁹ Cahya Edi Setyawan, "Pemikiran Kesetaraan Gender Dn Feminisme Amina Wadud Tentang Eksistensi Wanita Dalam Kajian Hukum Keluarga," *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam* 3(1) (2017), hlm.76.

¹⁰ Ahmad Baidowi, *Tafsir Feminis: Kajian Perempuan Dalam Al-Quran Dan Para Mufasssir Kontemporer* (Bandung: Nuansa, 2005), hlm.50

Selain itu, laki-laki merupakan mayoritas penafsir klasik, sehingga satu-satunya faktor yang mempengaruhi penafsiran mereka adalah pengalaman dan minat laki-laki. Hal ini menyoroti pentingnya penafsiran Al-Quran dari sudut pandang feminis, yang menolak sistem patriarki dan menekankan kesetaraan dan keadilan gender. Tafsir feminis merupakan pendekatan membaca Al-Qur'an yang mengacu pada konsep keadilan dan kesetaraan bagi perempuan.¹¹

Wadud berpendapat bahwa untuk menciptakan produk penafsiran yang adil gender, Al-Quran harus ditafsirkan berdasarkan pengalaman perempuan, bebas dari prasangka yang selama ini mendefinisikan penafsiran laki-laki. Penafsiran yang dibatasi dan dibatasi dihasilkan oleh penafsiran atomistik yang klasik. Wadud berpendapat, karena tidak ada pembacaan Al-Qur'an yang benar-benar obyektif, maka isi penafsiran klasik bersifat subyektif. Setiap muaffasir mengambil sejumlah keputusan secara sewenang-wenang. Anggapan bahwa tafsir Al-Qur'an itu suci dan tidak boleh ditambah dengan gagasan-gagasan baru merupakan akibat dari seringnya tidak dibedakannya ayat-ayat Al-Qur'an dengan tafsirnya. Penafsiran klasik seringkali menunjukkan prasangka gender dan tidak dapat diterapkan pada kondisi yang dihadapi oleh perempuan modern, yang menghadapi permasalahan unik dan kompleks yang tidak dialami oleh perempuan di masa lalu.¹²

Wadud berpendapat, jika perempuan memaknai ayat-ayat gender dalam Alquran, maka bisa diterapkan dalam kehidupan perempuan. Wadud menentang penafsiran pasal gender oleh laki-laki. Wadud menekankan dalam Quran dan Wanita betapa pentingnya menafsirkan Al-Quran dengan mempertimbangkan pengalaman perempuan.¹³ Karena laki-laki dan perempuan mempunyai pengalaman yang beragam, pertimbangan yang setara harus diberikan terhadap pengalaman kedua gender ketika menafsirkannya.

Pendekatan hermeneutik merupakan suatu teknik penafsiran yang telah lama digunakan dalam ilmu-ilmu sosial dan juga telah hadir dalam studi-studi Islam di antara studi-studi agama lainnya selama beberapa waktu. Pendekatan ini menuntut penulis untuk mempertimbangkan kembali atau secara kreatif menghidupkan kembali apa yang pertama kali mereka rasakan atau pikirkan.

Hermeneutika adalah teknik yang digunakan "untuk mengubah makna yang diciptakan orang lain menjadi pemahaman diri kita sendiri dan dunia kita". Secara umum, pendekatan hermeneutik mencapai dua tujuan: pertama, memverifikasi makna sebenarnya dari sebuah kata, kalimat, dan/atau teks tertulis; kedua, mengidentifikasi hikmah yang disampaikan melalui bentuk simbolik teks.¹⁴

Amina Wadud Muhsin, seorang feminis terkemuka, menggunakan pendekatan hermeneutik untuk memahami Al-Qur'an. Dia mengklaim bahwa

¹¹ Amina Wadud Muhsin, *Qur'an Menurut Wanita*, Terj. Abdu (Jakarta: Serambi, 2001), hlm.02.

¹² Edi Setyawan, "Pemikiran Kesetaraan Gender Dn Feminisme Amina Wadud Tentang Eksistensi Wanita Dalam Kajian Hukum Keluarga.", hlm.79.

¹³ Muhsin, *Qur'an Menurut Wanita*, Terj. Abdu (Jakarta: Serambi, 2001), hlm.06.

¹⁴ Alimatul Qibtiyah, *Feminisme Muslim Di Indonesia*, ed. Nur dan Yayum Kumai Imroatus, Cetakan II (Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2019), hlm.100.

pendekatan ini berkonsentrasi pada tiga elemen teks: konteks penulisannya, struktur tata bahasanya, dan pandangan dunia yang diungkapkannya.¹⁵

Wadud melanjutkan, dengan menelaah teks secara beragam, pendekatan hermeneutik dapat digunakan untuk menelaah persoalan perempuan dalam Al-Qur'an. Pertama, pertimbangkan kesulitan-kesulitan perempuan dalam kerangka pembicaraan seputar topik-topik Al-Qur'an lainnya. Kedua, mendeskripsikan kata-kata analog atau pola gramatika yang muncul di tempat lain dalam Al-Qur'an. Ketiga, menjabarkan alasan di balik penolakan Al-Quran yang hanya bisa dipahami dengan mempelajari keseluruhan naskahnya. Keempat, pertimbangkan hal ini berdasarkan penafsiran Al-Qur'an tentang keduniawian, atau weltanschauung. Fakta bahwa Al-Qur'an dan Hadits menggunakan bahasa Arab untuk mengungkapkan pesan-pesannya semakin menggarisbawahi maksudnya tentang memperhatikan kualitas dan sifat unik bahasa tersebut.

Amina Wadud mengembangkan teori progresifnya dengan alasan bahwa selama ini penafsiran hanya dilakukan oleh laki-laki, artinya kesimpulan penafsiran hanya dapat dilihat dari sudut pandang laki-laki sehingga dapat menimbulkan bias. Wadud berpendapat bahwa karena keadilan gender adalah hal yang membedakan laki-laki dan perempuan, maka pengalaman dan sudut pandang perempuan harus dihargai setara dengan laki-laki.

Menanggapi pernyataannya bahwa perempuan harus menjadi mayoritas penafsir dan laki-laki harus menjadi mayoritas penafsir, Amina Wadud menawarkan penafsirannya sendiri terhadap Al-Quran. Ia menafsirkan Al-Qur'an menggunakan hermeneutika feminis. Irsyadunnas mengidentifikasi tiga prinsip hermeneutika feminis: mengutip konsep kebebasan yang terdapat dalam Al-Qur'an, menentang patriarki, dan mengklasifikasikan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan feminis.¹⁶

Menurut Wadud, inti gagasan di balik penghormatan Al-Quran terhadap harkat dan martabat seseorang adalah ketakwaan. Berikut ini gagasan mendasar yang terdapat dalam Al-Quran tentang nilai petualangan manusia dalam hidup: Ketakwaanlah yang membedakan manusia; kedudukan sosial, uang, atau hal lainnya tidak berpengaruh pada mereka.¹⁷

Amina Wadud Muhsin menawarkan hermeneutika kritisnya yang cukup berbeda dengan yang lainnya, meskipun hermeneutika ini diklaim "baru", tapi dengan penuh kejujuran, Amina Wadud Muhsin mengakui terinspirasi dan bahkan sengaja menggunakan metode yang pernah ditawarkan oleh Fazlur Rahman yaitu "Hermeneutika Tauhid" yang mana hermeneutika ini tidak pernah terlepas dengan lima aspek, yaitu:

¹⁵ Alimatul Qibtiyah, *Feminisme Muslim Di Indonesia*, ed. Nur dan Yayum Kumai Imroatus, Cetakan II (Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2019), hlm.101.

¹⁶ Irsyadunnas, *Hermeneutika Feminisme: Dalam Pemikiran Tokoh Islam Kontemporer* (Kaukaba Dipantara, 2014), hlm.115-120.

¹⁷ Amina Wadud, *Qur'an and Woman, Re-Reading the Sacred Text from a Woman's Perspective* (New York: Oxford University Press, 1999), hlm.36-37.

1. Dengan konteks apa teks itu ditulis, jika kaitannya dengan al-Qur'an, maka dalam konteks apakah ayat itu diturunkan atau melihat asbabun nuzul itu sendiri, sedangkan jika berupa hadis, maka lihatlah dulu asbabul wurudnya.
2. Komposisi gramatikal teks yaitu bagaimana teks al-Qur'an menuturkan pesan yang dinyatakannya. Besearta sintaksis Bahasa yang digunakan dalm tempat lain yang berada dalam al-Qur'an.
3. Menurut konteks pembahasan tentang topik yang sama dalam Al-Qur'an.
4. Dari sudut prinsip Al-Qur'an yang menolaknya.
5. Bagaimana keseluruhan teks (ayat), atau pandangan seluruhnya.

Seringkali perbedaan pendapat berakar pada perbedaan penekanan terhadap salah satu dari kelima aspek ini. Menurut Amina Wadud tidak ada metode penafsiran al-Qur'an yang benar-benar objektif. Setiap mufassir menetapkan beberapa pilihan subjektif. Uraian tafsir mereka sebagian mencerminkan pilihan subjektif. Uraian tafsir mereka sebagian mencerminkan pilihan subjektif itu dan tidak selalu mencerminkan maksud dari teks yang mereka tafsirkan. Namun, sering kali, orang tidak membedakan antara teks al-Qur'an dan tafsirnya.¹⁸

Peran dan Hak Wanita dalam Kesetaraan Gender di PT Djarum Kudus perspektif Amina Wadud

Keadilan gender tidak diatur dalam peraturan yang mengatur undang-undang ketenagakerjaan industri. Ketidaksetaraan gender dalam hubungan industrial di PT Djarum Kudus terlihat dalam berbagai hal, antara lain stereotip, subordinasi, marginalisasi, dan beban ganda yang terkait dengannya. Peran seorang wanita biasanya distereotipkan sebagai ketekunan, ketelitian, dan kepatuhan. Laki-laki memainkan peran yang lebih besar dan lebih menantang di tempat kerja dibandingkan perempuan. Perempuan sering kali ditugaskan pada tugas-tugas berketerampilan rendah dan melelahkan secara mental, sehingga melahirkan subordinasi. Keadaan seperti ini menyebabkan terjadinya marginalisasi terhadap perempuan yang menerima upah lebih rendah dibandingkan laki-laki.

Dalam hal ini wadud membahas beberapa hal, yaitu:

1. Perbedaan Fungsional di dunia

Manusia ada dalam berbagai sistem sosial dengan variasi fungsional yang berbeda, sebagaimana diungkapkan Al-Quran. Wadud mengklaim bahwa Al-Qur'an dengan setia menunjukkan hubungan antara kesenjangan duniawi. Ia menyatakan bahwa kemampuan untuk melahirkan anak adalah hal yang membedakan perempuan satu sama lain dan oleh karena itu dipandang sebagai peran utama mereka. Karena kata "utama" mempunyai konotasi negatif, hal ini mengisyaratkan bahwa perempuan hanya sebatas menjadi ibu.¹⁹ Tidak pernah disebutkan dalam Alquran bahwa ini adalah peran utama perempuan. Jika dipertimbangkan dalam konteks evolusi umat manusia yang sedang berlangsung, peran ini menjadi prioritas.

¹⁸ Zabidi, "METODE AMINA WADUD DALAM PENAFSIRAN AL-QURAN", hlm.7-8.

¹⁹ Amina Wadud, *Quran Menurut Perempuan*, ed. Kurniawan Abdullah, Cetakan I (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006), hlm.120.

Menurut Al-Qur'an, laki-laki dan perempuan sama-sama pandai beramal dan mendapat pahala yang sama dari Allah. seperti pada Q.S. Ali Imron:195

استجاب لهم ربهم أني لأضيق عمل عامل من ذكر أو أنثى...

2. Derajat dan Fadhillah (derajat dan keutamaan wanita)

Menurut Wadud, ayat yang memberikan derajat berbeda antara laki-laki dan perempuan menyatakan bahwa perempuan yang diceraikan wajib berpantang (menunggu) sebanyak tiga kali. Mereka mempunyai kewajiban untuk mengungkapkan apa yang telah Allah jadikan dalam diri mereka. Selain itu, jika suaminya menginginkan islah, maka mereka bebas menebusnya selama masa iddah. Menurut pendekatan ma'ruf, yang mengharuskan perempuan menikah dengan orang lain sebelum dirinya, hak-hak perempuan lebih diimbangi dengan tanggung jawabnya. Oleh karena itu, Allah lebih memberikan kehormatan kepada perempuan dalam situasi ini karena mereka diperbolehkan menikah lagi jika mantan suaminya meminta rujuk. Allah Maha Tinggi lagi Maha Mengetahui. Ayat 228 Surat Al-Baqarah dalam Al-Qur'an.

Ayat ini menunjukkan bahwa derajat tersebut di atas merupakan hak istri untuk mengajukan cerai. Perempuan sebenarnya bisa mengajukan gugatan cerai, namun proses ini memerlukan keterlibatan pemerintah (hakim, misalnya).²⁰

Menurut Wadud, pengertian derajat dalam ayat tersebut sama dengan diperbolehkannya laki-laki memperlakukan perempuan secara sewenang-wenang. Hal ini bertentangan dengan penekanan Al-Qur'an tentang kesetaraan (keadilan) bagi setiap individu, yang menyatakan bahwa setiap nafs akan diberi pahala berdasarkan perbuatan yang dilakukannya. Untuk menandakan sesuatu dilakukan pada awalnya, istilah ma'ruf diposisikan sebelum kata darajah. Oleh karena itu, perempuan dan laki-laki mempunyai hak dan kewajiban yang sama.

Selanjutnya, wadud juga terfokuskan pada penafsiran kata Qawwam dan Fadhdhala yang terdapat pada Q.S An-Nisaa:34

الرجال قوامون على النساء بما فضل الله بعضهم على بعض...

Ia menyatakan bahwa ada hubungan erat antara kedua kata benda tersebut dan konjungsi bi. Makna suatu kalimat ditentukan oleh sifat atau substansi yang muncul sebelum kata "bi", yang dipilih berdasarkan uraian yang mengikuti kata "bi". Menurut Al-Qur'an, laki-laki hanyalah qawwamuuna 'ala (pemimpin bagi) perempuan dalam dua keadaan berikutnya. Yang pertama adalah mereka harus menunjukkan kekuatan mereka, dan yang kedua adalah mereka harus menggunakan kekayaan mereka untuk mendukung perempuan. Laki-laki tidak dapat memimpin perempuan jika kedua syarat tersebut tidak terpenuhi.

²⁰ Amina Wadud, *Quran Menurut Perempuan*, ed. Kurniawan Abdullah, Cetakan I (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006), hlm.127.

Wadud menjelaskan dalam artikel berbeda bahwa istilah "bi" di atas mengacu pada nafkah yang Wadud berikan kepada istrinya dan *ma fadhhdhalah*, yaitu rezeki yang diberikan Allah kepada laki-laki dalam jumlah yang lebih banyak. Namun, ia menegaskan masih ada perdebatan mengenai manfaat warisan bagi laki-laki dan perempuan. Dimana pembagian warisan absolut antara perempuan dan laki-laki tidak selalu sama. Jumlah pastinya sebagian besar ditentukan oleh kekayaan keluarga yang akan diwariskan.²¹

Wadud menambahkan, seseorang harus mempertimbangkan bagaimana seseorang hidup sebagai pemimpin dalam konteks interaksi seluruh anggota masyarakat. Kewajiban dan hak perempuan untuk mempunyai anak menjadi salah satu faktor yang diperhitungkan. Melahirkan seorang anak adalah tanggung jawab yang sangat besar. Ini penting bagi keberadaan manusia. Banyak kualitas yang dibutuhkan untuk peran ini, termasuk ketajaman mental, ketangguhan fisik, daya tahan, dan rasa pengabdian pribadi yang kuat.

Apakah kewajiban laki-laki dalam keluarga dan masyarakat pada umumnya, meskipun hal ini sangat jelas dan signifikan? Untuk mencegah ketidakadilan dan menegakkan keadilan dan keseimbangan, Al-Quran menyebut kewajiban ini sebagai *qiwamah*. Amina melanjutkan dengan mengatakan bahwa perempuan tidak seharusnya memikul tugas tambahan yang dapat membahayakan kewajiban penting pekerjaan yang hanya mampu dilakukan oleh mereka.

KESIMPULAN

Gagasan gender dan feminis Amina Wadud berakar pada budaya patriarki Islam, yang secara historis menindas perempuan. Budaya Islam seringkali memandang perempuan sebagai subjek yang inferior dan memandang laki-laki dan perempuan sebagai elemen yang berbeda dari umat manusia. Perempuan dikurung sebagai makhluk rumah tangga, tidak diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri, tidak diberi peluang kepemimpinan, dan diremehkan sebagai manusia seutuhnya. Terbukti bahwa Wadud mendapat inspirasi dari teori feminis dan komitmennya untuk memperjuangkan kesetaraan dan keadilan gender dalam bukunya *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text From a Woman's Perspective* (1992) dan *Inside The Gender Jihad: Women's Reform in Islam* (2006). Berasal dari latar sejarah yang terkait erat dengan perjuangan perempuan Afrika-Amerika untuk keadilan gender. Oleh karena itu, analisis pemikiran feminis Wadud didasarkan pada kerangka teori feminis di Barat.

SARAN

Kami berharap penelitian mendalam lebih lanjut akan dilakukan di masa depan untuk lebih memahami dan menafsirkan hukum-hukum Al-Qur'an. Oleh karena itu, pemahaman menyeluruh terhadap hukum-hukum atau kitab suci Al-Qur'an akan memberikan solusi terhadap banyak permasalahan saat ini.

²¹ Muhsin, *Qur'an Menurut Wanita*, hlm.132.

DAFTAR PUSTAKA

- Baidowi, Ahmad. *Tafsir Feminis: Kajian Perempuan Dalam Al-Quran Dan Para Mufassir Kontemporer*. Bandung: Nuansa, 2005.
- Edi Setyawan, Cahya. "Pemikiran Kesetaraan Gender Dan Feminisme Amina Wadud Tentang Eksistensi Wanita Dalam Kajian Hukum Keluarga." *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam* 3(1) (2017).
- Irsyadunnas. *Hermeneutika Al-Qur'an Model Amina Wadud Dan Ali Asgar Engineer*. Yogyakarta: SUKA-Pres, 2014.
- . *Hermeneutika Feminisme: Dalam Pemikiran Tokoh Islam Kontemporer*. Kaukaba Dipantara, 2014.
- Muhsin, Amina Wadud. *Qur'an Menurut Wanita*. Terj. Abdu. Jakarta: Serambi, 2001.
- Musdah Mulia, Siti. *Islam Dan Inspirasi Kesetaraan Gender*. Yogyakarta: Kibar Press, 2007.
- Mutrofin. "Kesetaraan Gender Dalam Pandangan Amina Wadud Dan Riffat Hassan." *Jurnal Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 3 (1) (2013).
- Qibtiyah, Alimatul. *Feminisme Muslim Di Indonesia*. Edited by Nur dan Yayum Kumai Imroatus. Cetakan II. Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2019.
- Wadud, Amina. *Inside the Gender Jihad Women's Reform in Islam*. England: Oneworld Publication, n.d.
- . *Qur'an and Woman, Re-Reading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. New York: Oxford University Press, 1999.
- . *Quran Menurut Perempuan*. Edited by Kurniawan Abdullah. Cetakan I. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Zabidi, Ahmad. "METODE AMINA WADUD DALAM PENAFSIRAN AL-QURAN" 6, no. 2 (2020).